



Struktur Penyajian Kesenian *Senjang* pada Upacara Pernikahan di Desa Sukajaya Kecamatan Bayung Lencir Kabupaten Musi Banyuasin

The Performance Structure of *Senjang* Art in Wedding Ceremonies in Sukajaya Village, Bayung Lencir Subdistrict, Musi Banyuasin Regency

Lidia Arlini^{1*}; Syeilendra²

^{1,2} Pendidikan Sendaratsik, Universitas Negeri Padang, Indonesia.

(Author Corresponding*) ✉ (e-mail) lidiaarlini19@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur penyajian *Senjang* pada upacara pernikahan di Desa Sukajaya Kecamatan Bayung Lencir Kabupaten Musi Banyuasin. Jenis penelitian ini kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif analitik. Objek penelitian ini adalah pertunjukan *Senjang* pada upacara pernikahan. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder, sedangkan instrumen utama adalah peneliti sendiri dan memerlukan alat dalam mengumpulkan data di lapangan berupa alat tulis dan kamera handphone. Teknik pengumpulan data berupa observasi lapangan, wawancara dengan narasumber, serta dokumentasi berupa foto, video dan catatan tertulis. Teknik analisis data dilakukan dengan cara mengumpulkan data, memilah data, menyajikan data lalu menarik kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa struktur penyajian *Senjang* terbagi ke dalam tiga bagian utama yaitu, pembukaan, isi, dan penutup serta unsur pendukungnya seperti musik, syair, seniman, tempat pertunjukan, penonton dan waktu pertunjukan. Bagian pembukaan berfungsi sebagai pintu masuk pertunjukan yang mengandung nilai kesopanan. Hal ini terbukti dari adanya ungkapan permissi atau meminta izin kepada penonton yang menandakan adanya kesadaran budaya akan etika bertutur. Selanjutnya bagian isi memuat pesan-pesan utama yang ingin disampaikan, baik dalam bentuk nasihat, kritik sosial, maupun ajakan moral. Terakhir bagian penutup berfungsi sebagai penegas apa yang telah disampaikan sebelumnya serta penyampaian harapan, doa dan permohonan maaf kepada pendengar jika ada kata-kata yang menyinggung. Dengan demikian, setiap bagian dari struktur *Senjang* memiliki peran dan fungsi tersendiri dan saling berkaitan satu sama lain. Setiap bagian tersebut tidak hanya mengatur alur penyampaiannya saja, tetapi juga merefleksikan nilai-nilai budaya yang hidup dan dijaga dalam masyarakat.

Kata Kunci: *struktur penyajian; Senjang; upacara pernikahan; Musi Banyuasin*



Abstract

This study aims to describe in depth the structure of the *Senjang* performance at a wedding ceremony in Sukajaya Village, Bayung Lencir District, Musi Banyuasin Regency. This type of research is qualitative using descriptive analytical methods. The object of this research is the *Senjang* performance at a wedding ceremony. The types of data used in this study are primary and secondary data, while the main instrument is the researcher himself and requires tools to collect data in the field in the form of stationery and a cellphone camera. Data collection techniques include field observations, interviews with sources, and documentation in the form of photos, videos and written notes. Data analysis techniques are by collecting data, sorting data, presenting data then drawing conclusions and verification. The results of this study indicate that the structure of the *Senjang* presentation is divided into three main parts: the opening, content, and closing as well as supporting elements such as music, poetry, artists, performance venue, audience and performance time. The opening part serves as the entrance to the performance that contains politeness values. This is evident from the expression of permission or asking permission from the audience which indicates a cultural awareness of the ethics of speaking. Furthermore, the content part contains the main messages to be conveyed, whether in the form of advice, social criticism, or moral invitation. Finally, the closing section serves to reinforce what has been conveyed previously, as well as convey hopes, prayers, and an apology to the listener if any words have been offensive. Thus, each part of the *Senjang* structure has its own role and function, and is interconnected. Each part not only regulates the flow of the delivery but also reflects the cultural values that are alive and maintained within the community. absorb and reflect on the message conveyed in the verses.

Keywords: *performance structure; Senjang; wedding ceremony; Musi Banyuasin*

Pendahuluan

Kebudayaan mencakup seluruh sistem ide dan rasa, tindakan serta karya manusia yang diperoleh melalui proses belajar, dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Hal ini berisi nilai-nilai, norma, adat istiadat, kepercayaan, seni, serta perilaku sosial yang hidup dan berkembang dalam masyarakat (Koentjaraningrat, 2009). Adat istiadat merupakan tata kelakuan yang kekal dan turun temurun dari generasi ke generasi lain sebagai warisan sehingga kuat integrasinya dengan pola-pola perilaku masyarakat (Roni, 2021). Di Indonesia, keragaman budaya yang tersebar di berbagai daerah telah melahirkan beragam bentuk ekspresi seni yang unik, termasuk seni pertunjukan dan tradisi lisan.

Kesenian tradisional merupakan bagian dari kebudayaan yang fungsinya tidak hanya semata-mata sebagai hiburan, namun bisa juga sebagai sarana pendidikan, pesan moral, serta media komunikasi antargenerasi. Kesenian tradisional juga mencerminkan identitas serta karakter dari satu masyarakat tertentu (Hidayat et al., 2024), dengan kata lain kesenian memiliki ciri-ciri kedaerahan yang khas, membedakannya antara satu daerah dengan daerah lainnya (Hakim, 2017). Tetapi, latar belakang sejarah juga menjadi sebuah konsep mengapa terjadinya kesamaan beragam hasil kesenian (Hakim et al., 2022). Salah satu bentuk kesenian yang mencerminkan identitas lokal sekaligus mengandung nilai-nilai luhur adalah seni tutur atau tradisi lisan, yang hingga kini masih dijumpai di beberapa wilayah Indonesia.

Salah satu tradisi lisan yang hidup di tengah masyarakat adalah *Senjang*, kesenian khas yang berkembang di Desa Sukajaya, Kecamatan Bayung Lencir, Kabupaten Musi Banyuasin, Provinsi Sumatera Selatan. *Senjang* merupakan seni tutur berupa syair yang dinyanyikan oleh satu atau dua orang pelantun dengan iringan musik, yang penyajiannya dilakukan secara bergantian, musik berhenti saat vokal berbunyi, dan sebaliknya. Penyajian semacam ini bukan tanpa alasan, melainkan untuk memastikan bahwa pesan-pesan moral, petuah, dan nasihat yang terkandung dalam syair *Senjang* dapat disampaikan secara utuh dan dapat dipahami oleh para pendengar.

Senjang umumnya ditampilkan dalam berbagai kegiatan adat, salah satunya yang adalah upacara pernikahan. Dalam konteks ini, fungsi lain *Senjang* juga sebagai media untuk menyampaikan harapan, doa, dan pesan-pesan moral kepada kedua mempelai serta keluarganya. *Senjang* memiliki struktur yang terdiri dari pembukaan, isi, dan penutup. Selain struktur teks, *Senjang* juga memiliki struktur penyajian yang melibatkan musik pengiring dengan pola bergantian, yang menjadi salah satu keunikan tersendiri dalam pertunjukan ini. Berdasarkan pengamatan peneliti dalam beberapa upacara pernikahan di Desa Sukajaya, pola ini tampak konsisten dan menjadi ciri khas penyajian *Senjang*.

Meskipun memiliki nilai budaya yang tinggi, keberlangsungan kesenian *Senjang* kini mulai menghadapi tantangan. Perkembangan hiburan modern, masuknya budaya luar, dan minimnya regenerasi pelaku seni membuat *Senjang* mulai ditinggalkan oleh generasi muda. Jika hal ini diabaikan, *Senjang* bisa saja hilang dari kehidupan masyarakat Sukajaya. Hal ini menyebabkan nilai-nilai yang terkandung di dalam *Senjang* akan turut menghilang. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk mendokumentasikan dan mengkaji secara ilmiah bentuk dan struktur penyajian *Senjang*, khususnya dalam konteks upacara pernikahan.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengangkat topik mengenai fungsi dan makna *Senjang* dalam kehidupan masyarakat. Salah satu penelitian oleh (Virganta, 2016) menekankan fungsi *Senjang* sebagai media komunikasi antara orang tua dan generasi muda, serta sebagai sarana menyampaikan nasihat dan kritik sosial. Kemudian penelitian (Mastura, 2023) juga menyatakan bahwa *Senjang* merupakan bentuk seni tutur yang sarat nilai estetika dan moral. Namun, belum ada penelitian yang secara khusus membahas tentang struktur penyajian *Senjang* secara mendalam pada upacara pernikahan, baik dari struktur teks maupun pola interaksi antara vokal dan musik pengiring. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengkaji struktur penyajian *Senjang* yang menjadi ciri khas dalam pelaksanaan upacara pernikahan di Desa Sukajaya.

Penelitian ini penting dilakukan sebagai bentuk pelestarian terhadap warisan budaya lokal yang semakin terancam keberadaannya. Selain itu, kajian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam pengembangan ilmu kebudayaan dan kesenian tradisional, serta menjadi sumber referensi dalam upaya revitalisasi seni tutur di tengah masyarakat. Dengan mendokumentasikan struktur penyajian *Senjang* secara sistematis dan ilmiah, penelitian ini dapat membantu membangkitkan kembali apresiasi masyarakat terhadap kesenian tradisional, khususnya generasi muda agar lebih mengenal, mencintai, dan melestarikan budayanya sendiri.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif kualitatif. Menurut (Moleong, 2017) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengkaji secara mendalam struktur penyajian kesenian *Senjang* dalam upacara pernikahan di Desa Sukajaya, Kecamatan Bayung Lencir, Kabupaten Musi Banyuasin. Subjek penelitian dipilih secara purposif, yaitu mereka yang dianggap memiliki pengetahuan dan pengalaman langsung terhadap pertunjukan *Senjang*, seperti pelaku seni, tokoh adat, dan masyarakat yang masih aktif melibatkan diri dalam tradisi tersebut.

Pengumpulan data dilakukan dengan observasi langsung terhadap pertunjukan *Senjang*, wawancara mendalam dengan informan kunci, serta dokumentasi berupa rekaman video dan foto. Peneliti sendiri berperan sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan dan analisis data, dibantu dengan wawancara dan lembar observasi untuk memastikan data yang diperoleh tetap fokus dan relevan.

Penelitian dilaksanakan selama kurang lebih tiga bulan, dimulai dengan pengamatan awal terhadap pelaksanaan upacara pernikahan, dilanjutkan dengan wawancara dan dokumentasi. Setiap data yang diperoleh akan dianalisis secara deskriptif analitik melalui proses reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Fokus analisis diarahkan pada struktur penyajian *Senjang*, yang mencakup bagian pembukaan, isi, penutup, serta unsur-unsur pendukung seperti iringan musik, pemain, tempat, dan waktu pertunjukan.

Untuk menjaga keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi, baik dari segi sumber maupun metode. Informasi yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi dibandingkan satu sama lain guna memastikan konsistensi dan akurasi. Selain itu, hasil temuan dikonfirmasi kembali kepada informan untuk menghindari kesalahan interpretasi.

Hasil Penelitian

Sejarah dan Perkembangan Kesenian *Senjang* di Desa Sukajaya

Kesenian *Senjang* dilestarikan secara turun temurun hingga saat ini, diperkirakan telah ada pada zaman Pedatuan. Sebelum era kemerdekaan atau zaman penjajahan, sekitar tahun 1930-an, *Senjang* ditampilkan tidak menggunakan alat musik, hanya berupa pantun bersahut (Sukma, 2018:123). Pada masa sebelum kemerdekaan sekitar tahun 1942, *peSenjang* menciptakan syair secara spontan sesuai dengan suasana saat itu. Perubahan signifikan terjadi sejak 1950-an, saat musik mulai digunakan sebagai pengiring. Pada masa itu, pertunjukan *Senjang* diiringi oleh ensambel *jidor* yang terdiri dari 14 orang pemain dengan menggunakan 8 jenis alat musik, seperti *jidor*, *tambu*, *terompet*, saxophone, dan kontrabass. Kendati musik memegang peranan penting dalam pementasan, *Senjang* tetap menjaga kekhasannya, yakni penyajian vokal dan musik yang dilakukan secara bergantian. Hal ini dimaksudkan agar makna dan pesan dari syair dapat tersampaikan dengan khidmat kepada pendengar.

Pada era Orde Baru, pertunjukan *Senjang* masih menggunakan musik *Jidor*, bahkan pada era tahun 70-an sampai tahun 80-an, *Senjang* mengalami masa kejayaan dan hampir disetiap kecamatan yang ada di Kabupaten Muba (dahulu ada 11 kecamatan) telah memiliki kesenian *Senjang* (Sukma, 2018:126). Meskipun sejak 1997 ensambel *jidor* mulai digantikan oleh *keyboard*, pola penyajian tetap sama musik dan vokal tidak dibawakan secara bersamaan. Pola ini menjadi bagian dari struktur khas *Senjang*. Di tengah arus modernisasi, ciri tersebut masih dipertahankan, terutama melalui program revitalisasi budaya seperti Festival Randik yang rutin diselenggarakan oleh Pemerintah Kabupaten Musi Banyuasin. Di Desa Sukajaya sendiri, kesenian *Senjang* mulai dikenal sekitar tahun 2008 melalui pelatihan seni daerah yang dilaksanakan di Kota Sekayu. Pelatihan tersebut diikuti oleh Wiwik Aldela (Wawancara, 9 Juli 2025) Ia memperkenalkan *Senjang* melalui kegiatan sanggar seni yang dikembangkan di lingkungan sekolah. Sejak saat itu, *Senjang* mulai ditampilkan dalam berbagai acara seperti pernikahan dan kegiatan penting seperti penyambutan tamu kehormatan.

Menurut tokoh masyarakat Bapak Kusari (Wawancara, 4 Juli 2025), pada awalnya masyarakat setempat menganggap *Senjang* asing. Namun melalui pendekatan yang konsisten dan tampilnya *Senjang* dalam berbagai acara, masyarakat mulai menyukainya. Ia menyatakan, "Sekarang ini, kalau ada acara pernikahan atau acara besar, orang-orang malah bertanya, di mana *Senjang*-nya?" Selain itu, generasi muda pun mulai menunjukkan minat untuk mempelajari *Senjang*, karena merasa bangga memiliki seni tradisi sendiri. "Kami sebagai tokoh masyarakat benar-benar mendukung," lanjutnya, "karena ini bisa menjadi jati diri budaya desa kita". Hal ini menunjukkan bahwa struktur penyajian *Senjang* khususnya permainan musik dan vokal yang dimainkan secara bergantian merupakan identitas penting yang terus dijaga. Inisiatif individu seperti Wiwik Aldela menjadi faktor kunci dalam revitalisasi kesenian ini, membuktikan bahwa pelestarian budaya dapat dilakukan melalui pendidikan dan keterlibatan komunitas.

Unsur Pendukung Penyajian Kesenian *Senjang* pada Upacara Pernikahan di Desa Sukajaya

Keberadaan unsur pendukung sangat diperlukan dalam sebuah pertunjukan seni untuk menciptakan kesatuan yang utuh. Sejalan dengan pendapat (Soedarsono, 2002) unsur pendukung adalah komponen dalam seni pertunjukan yang tidak berdiri sendiri, tetapi berfungsi menunjang dan memperkuat unsur utama dalam pementasan, seperti musik pengiring, tata rias, kostum, properti, dan tata panggung.

Unsur-unsur pendukung kesenian *Senjang* meliputi pelantun atau *pesenjang*, iringan musik (*keyboard*), tempat pertunjukan, kostum dan tata rias yang dikenakan oleh penutur, kehadiran penonton dan lain lain. Pada saat pertunjukannya, terdapat gerakan tarian sederhana yang dilakukan oleh pelantun vokal *Senjang*, *pesenjang* biasanya menari dengan mengayunkan tangan dan kaki (seperti gerakan melenggang pada tari melayu) dengan melenggokan badan ke kiri dan kanan (Kurniawan & Juli, 2020). Keseluruhan unsur tersebut saling berinteraksi dalam menciptakan suasana pertunjukan yang komunikatif, penuh makna, dan mencerminkan identitas budaya masyarakat setempat, agar lebih jelasnya akan dipaparkan sebagai berikut.

1. Musik *Senjang*

Penyajian *Senjang* diawali dengan permainan melodi instrumen *keyboard* selama 6 birama, lalu dilanjutkan dengan vokal tanpa iringan musik. Pola bergantian antara

musik dan vokal ini terus berulang hingga pertunjukan berakhir, dan ditutup dengan melodi instrumen.

a. Musik Pengiring

Pasca kemerdekaan *Senjang* ditampilkan dengan orkes, yang didalamnya menggunakan alat musik *jidor*, *tambu*, senar, *terompet*, saxophone, kontrabass dan altohorn atau masyarakat setempat biasa menyebutnya dengan orkes. Malik menuturkan bahwa musik *Jidor* adalah musik yang diadopsi dari musik Betawi sekitar tahun 1950-an, melalui seorang pengusaha di Sekayu atas saran Jeling seorang pendatang dari Jakarta yang lama menetap di Sekayu, untuk membeli alat musik *Jidor* tersebut (Irawan, 2018:124). Selanjutnya, Malik dan rekan-rekan musisinya mulai rutin berkumpul untuk berlatih memainkan alat musik *Jidor*. Dari proses latihan itulah muncul ide untuk mengembangkan musik instrumen *Senjang*.

Dengan keterampilan yang mereka miliki, mereka akhirnya berhasil menciptakan alat musik *Senjang*, meskipun jumlahnya masih sedikit dan bentuknya pun belum sepenuhnya sempurna. Hanya saja musik instrumen *Senjang* jika pada era Pasca Kemerdekaan dan Orde Baru menggunakan seperangkat musik *Jidor*, maka sejak tahun 1998 dengan maraknya kehadiran *keyboard*, maka musik instrumen *Senjang* pun berubah (Irawan, 2018:128). Salah satu faktor perubahannya adalah karena suara *keyboard* dapat mewakili beberapa jenis suara alat musik, termasuk suara alat musik dalam orkes. Selain itu faktor lainnya adalah karena pemain orkes *Jidor* mulai jarang.

Untuk mengatasi keterbatasan tersebut, beberapa pertunjukan *Senjang* menggantikan peran orkes *jidor* dengan alat musik *keyboard*. Penggunaan *keyboard* dipilih karena lebih praktis dan menyediakan suara dari beberapa instrumen yang biasa digunakan dalam orkes *jidor*, meskipun tentu saja tidak dapat sepenuhnya dapat menggantikan nuansa khas dari permainan alat-alat musik tradisional seperti *jidor*, *tambu*, dan *terompet*.

Alat musik *keyboard* kini menjadi pengiring utama dalam pertunjukan *Senjang* di Desa Sukajaya. Pergeseran ini mencerminkan adaptasi kesenian *Senjang* terhadap perkembangan zaman tanpa menghilangkan struktur penyajiannya yang khas. Berikut bentuk melodi instrumen musik *Senjang*. Adapun melodi yang dimaksud adalah sebagai berikut C=*do*



Gambar 1. Notasi Musik *Senjang*
(Sumber. Transkrip Lidia Arlini 2025)

b. Vokal

Musik vokal dalam kesenian *Senjang* memiliki karakteristik khas, yaitu bersifat *free ritem* atau tanpa sukat, yang berarti tidak terikat oleh pola irama yang tetap

seperti pada lagu-lagu modern. Kebebasan ritmis ini juga memungkinkan *pesenjang* melakukan improvisasi tergantung situasi pertunjukan, baik dalam konteks hiburan, nasihat, maupun sindiran sosial. Berikut ini ditampilkan notasi dan lirik vokal *Senjang*.

Voice: sam bal te rong ba u lam ke mang bu at ke sa yur po
 6
 Voice: cok ka cang pa ra ha di rin ta mu un dang an min tak iz in num pang be
 10
 Voice: sen jang mes ki sen jang nye me ai me lin
 12
 Voice: tang lin tang mak lom ke bae ca re hi bu ran

Gambar 2. Notasi dan Lirik Vokal *Senjang*
(Sumber. Transkrip Lidia Arlini 2025)

2. Seniman

Seniman dalam *Senjang* adalah tokoh utama yang menyampaikan syair secara lisan dalam berbagai acara adat, terutama pernikahan. Ia berperan bukan hanya sebagai pembaca, tetapi juga sebagai penyampai pesan moral, penjaga nilai-nilai budaya, dan pelestari tradisi lokal. Dalam penyampaian, seniman harus mampu mengekspresikan emosi secara tepat agar pesan tersampaikan dengan kuat.

Seperti disampaikan oleh (Syeilendra, 2000) untuk bisa mengekspresikan emosi dengan maksud mengundang penonton agar bisa merasakan emosi itu, perlu sang seniman sendiri betul-betul beremosi yang sesuai dengan yang disajikan. Karena itu, seniman *Senjang* biasanya memiliki kemampuan bahasa yang tinggi, piawai merangkai kata, dan mahir berimprovisasi dengan gaya halus, jenaka, namun tetap sopan.



Gambar 3. *Pesenjang Duet*
(Dok. Lidia Arlini 2025)

3. Syair

Dalam pertunjukan *Senjang*, syair disampaikan dalam bentuk pantun yang terbagi atas tiga struktur utama, yaitu pembukaan, isi, dan penutup. Syair *Senjang* umumnya disusun dalam empat hingga delapan baris per bait, dengan pola pantun berkait yang memadukan sampiran dan isi. Salah satunya adalah *Senjang* pernikahan. Berikut contoh *Senjang* pernikahan.

Tabel 1. Teks *Senjang* Pernikahan oleh Kopek Wiwik

Teks <i>Senjang</i>	Terjemahan
<i>Bunge mawar mulai berkembang</i>	Bunga mawar mulai berkembang
<i>Upeknye abang menjadi merah</i>	Putiknya kecil menjadi merah
<i>Ladasnye kopek sudah diundang</i>	Senangnya saya sudah diundang
<i>Nampelke Senjang seni daerah</i>	Menampilkan <i>Senjang</i> seni daerah
<i>Meragapke tamu serte besan</i>	Menyenangkan tamu dan besan
<i>Besan babesan memang tepeci</i>	Memang bernasib untuk berbesan
<i>Sama tetuju dikendak ati</i>	Sama tertuju kemauan hati
<i>Kami doakan sehat senang ati</i>	Kami doakan sehat dan senang hati
<i>Baumah tangge mintek sekali</i>	Berumah tangga cuma sekali
<i>Kapan bepisah bepencar mati</i>	Berpisah hanya saat meninggal
<i>Kami doake sampai pegi haji</i>	Kami doakan sampai naik haji

4. Kostum Penampilan dan Riasan

Kostum dalam pertunjukan *Senjang* berfungsi memperkuat suasana sekaligus merepresentasikan identitas budaya lokal. Penutur biasanya mengenakan pakaian adat seperti *teluk belango*, *songket*, atau busana tradisional Melayu. Selain menambah keindahan visual, kostum ini mencerminkan kesopanan, wibawa, dan penghormatan terhadap adat.

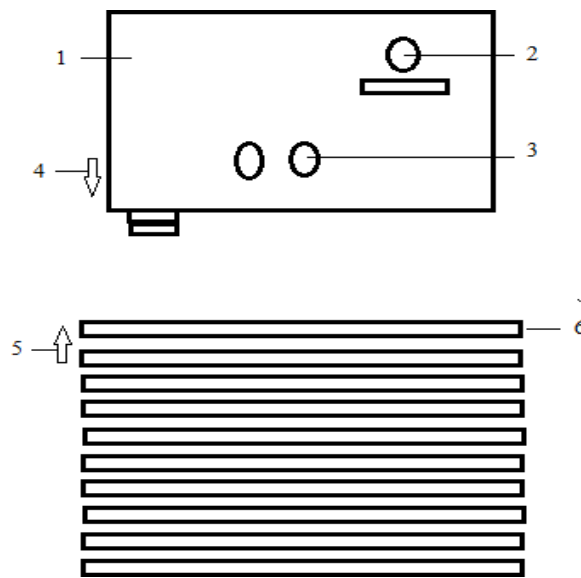


Gambar 4. Pertunjukkan *Senjang* Duet pada Upacara Pernikahan (Dok. Rafa Photo 2023)

Pemilihan kostum disesuaikan dengan konteks acara. Dalam acara resmi seperti pernikahan, penutur *Senjang* mengenakan busana lengkap seperti kain songket, tanjak atau tengkuluk, serta aksesoris tradisional, memberi kesan khidmat dan sakral. Sementara dalam acara santai, kostum lebih sederhana namun tetap bernuansa tradisional.

5. Tempat Pertunjukkan

Pertunjukan *Senjang* biasanya dilakukan di atas panggung, tanpa ketentuan yang baku. Biasanya penonton menghadap satu arah kepada *pesenjang*. Berikut ditampilkan sketsa pertunjukkan *Senjang*.



Gambar 5. Sketsa Tempat Pertunjukkan
(Sumber. Transkripsi Juli Saputra 2025)

Keterangan:

1. Panggung
2. Pemusik
3. *Pesenjang*
4. Arah Hadap Panggung
5. Arah Hadap Penonton
6. Tempat duduk Penonton

6. Penonton

Penonton *Senjang* berasal dari berbagai kalangan, seperti keluarga mempelai, tetangga, tokoh adat, hingga tamu undangan. Mereka duduk mengelilingi area pertunjukan atau di bawah tenda, tergantung lokasi acara. Interaksi antara *peSenjang* dan penonton sangat kuat, terlihat dari respons spontan seperti tawa, sorakan, atau rasa malu saat terkena sindiran. Misalnya, sindiran halus seperti “datang nyengir pas ade mangan, pas begawe beghotong royong dak tampak bayangnyo,” yang mengkritik sikap enggan membantu tapi mau ikut bersenang-senang. *Pesenjang* juga kadang menyindir tamu penting agar memberi saweran. Berikut transkrip *Senjang* oleh Ibu Wiwik Aldela:

Tabel 2. Teks *Senjang* Sindiran oleh Wiwik Aldela

Teks <i>Senjang</i>	Terjemahan
<i>Naik biduk dari Pangumuman</i>	Naik perahu dari pengumuman
<i>Turun nyegat di dermaghe</i>	Singgah sebentar di dermaga
<i>Yang nonton bejando-jandoan</i>	Penonton tertawa bersenda gurau
<i>Dak salah ai nyawer sikok duo</i>	Tak ada salahnya beri saweran juga

7. Waktu Pertunjukkan

Seni pertunjukkan di hadapan para penikmat atau penonton selain diperlukan ruang, juga diperlukan ‘waktu pertunjukkan’ atau *performance time* yang terbatas (Syeilendra, 2000). Dalam *Senjang* waktu pertunjukan juga terbatas yang berlangsung paling lama 30 menit. Untuk jam pertunjukkan tidak memiliki jadwal yang pasti, melainkan menyesuaikan dengan waktu pelaksanaan akad nikah. Jika akad nikah dilangsungkan pada pagi atau siang hari, *Senjang* biasanya ditampilkan pada sore atau malam harinya sebagai hiburan sekaligus penyampaian pesan adat. Sebaliknya, jika akad dilaksanakan pada malam hari, pertunjukan *Senjang* dapat berlangsung sebelum atau sesudah prosesi tersebut, tergantung pada susunan acara yang dibuat oleh keluarga mempelai.

Pembahasan

Struktur Penyajian *Senjang* pada Upacara Pernikahan

Pertunjukan *Senjang* terdiri dari tiga tahap utama: pembukaan, isi, dan penutup. Menurut Kusari (wawancara 04 Juli 2025) menegaskan pentingnya struktur tiga bagian sebagai aturan adat yang tidak boleh diabaikan: “Kalau *Senjang* dibuka tanpa salam, itu belum benar. Harus ada pembukaan, isi berupa nasihat, dan terakhir penutup. Itu bukan sekadar struktur, tapi aturan adat”. Ciri khas *Senjang* terletak pada pola interaksi antara penutur dan musik yang berjalan secara bergiliran, bukan bersamaan. Saat syair dilantunkan, musik dihentikan, dan sebaliknya, musik dimainkan saat penutur diam. Pola ini membentuk alur pertunjukan yang teratur, tanpa tumpang tindih, menciptakan “dialog diam” antara vokal dan musik.

Hasil observasi menunjukkan bahwa pola ini terjadi secara alami tanpa aba-aba, didasarkan pada pemahaman bersama antara penutur dan pemusik. Tidak ditemukan bentuk tumpang tindih antara vokal dan instrumen seperti lazimnya dalam pertunjukan musik atau nyanyian lain. Justru, jeda yang tercipta di antara keduanya dianggap sebagai bagian dari keutuhan penyajian. Hal ini membuat setiap bagian dapat ditampilkan secara utuh. Menurut Wiwik Aldela (Wawancara, 09 Juli 2025), pola ini sudah berlangsung sejak awal dan dianggap sebagai bagian dari etika bertutur dalam pertunjukan: “Kalau musik sedang berjalan, kita diam dulu. Kita baru boleh bernyanyi saat musiknya sudah selesai. Pola ini menunjukkan bahwa dalam budaya lokal, tutur memiliki posisi penting sebagai sarana penyampaian nilai dan nasihat, sehingga harus disampaikan dalam kondisi yang tenang dan tidak bersaing dengan elemen musikal lain. Sebaliknya, musik menjadi penyangga suasana dan pengantar emosi, bukan dominan terhadap pesan vokal.

Dari pengamatan pada beberapa pertunjukan, bentuk jeda yang terjadi tidak hanya berfungsi sebagai transisi, tetapi juga memberi ruang refleksi bagi penonton. Penonton terlihat lebih fokus dan senyap saat penutur berbicara, dan baru memberi respons (tertawa, mengangguk, bersorak) setelah potongan syair selesai dan musik kembali masuk. Artinya, pola ini juga membentuk partisipasi penonton secara terstruktur. Dengan demikian, pola ini bukan sekadar teknis, tetapi menggambarkan nilai penghargaan terhadap tutur, yang sekaligus membedakan *Senjang* dari bentuk kesenian lain yang berjalan simultan. Agar lebih jelas akan disajikan teks *Senjang* sebagai berikut:

1. Pembukaan (*Pembuke*)

Bagian pembuka dalam pertunjukan diawali dengan permainan alat musik *keyboard* selama 6 bar. Setelah permainan *keyboard* selesai, dilanjutkan oleh vokal *Senjang* tanpa iringan *keyboard*. Ketika musik berhenti berarti tanda bahwa penutur akan mulai berbicara. Usai *pesenjang* menyampaikan pembukaannya, musik pun kembali dimainkan untuk mengiringi lanjutan pertunjukan. Secara fungsi, bagian ini setara dengan “pengantar cerita” dalam narasi. Penutur biasanya menggunakan gaya bahasa halus dan penuh hormat, kadang diselipi humor ringan untuk membangun suasana. Berikut contoh teks bagian pembuka *Senjang* :

Tabel 3. Teks *Senjang* oleh Wiwik Aldela

<i>Teks Senjang</i>	Terjemahan
<i>Cobo-cobo maen gelumbang</i>	Coba-coba main gelumbang
<i>Entahke padi entah dedek</i>	Entahkah padi entah dedak
<i>Cobo-cobo kami nak besenjang</i>	Coba-coba kami ingin <i>Senjang</i>
<i>Entahke pacak entahke idak</i>	Entah bisa entah tidak
<i>Maafke bae kalu salah</i>	Maafkan saja jikalau salah

Dari teks *Senjang* tersebut, ditemukan keberadaan oposisi biner yang menarik antara kata “*pacak*” (bisa/mampu) dan “*idak*” (tidak bisa/tidak mampu). Oposisi ini tidak hanya mencerminkan sebuah kontras kemampuan secara apa adanya, tetapi juga mengandung aspek simbolik yang mencerminkan kesadaran diri pe*Senjang* terhadap kemungkinan keberhasilan atau kegagalan dalam menyampaikan syair. Pilihan diksi “*cobo-cobo kami nak besenjang, entahke pacak entahke idak*” menunjukkan sikap rendah hati sekaligus keterbukaan terhadap penilaian pendengar. Sebagai peneliti, saya menafsirkan bahwa oposisi biner kata “*pacak*” dan kata “*idak*” di sini berfungsi sebagai teknik penyampaian pesan yang menyiratkan bahwa seni tutur *Senjang* bukan sekadar pertunjukan, melainkan proses komunikasi yang rawan akan ketidaksempurnaan. Dengan demikian, oposisi tersebut menciptakan ruang reflektif, baik bagi pelantun maupun pendengar, mengenai batas kemampuan manusia dalam merangkai makna melalui lisan.

2. Isi

Pada bagian ini berisi inti dari syair, yang menyampaikan pesan, nasihat, cerita, atau anekdot. Dalam konteks pernikahan, isi sering kali mengandung nasihat rumah

tangga, sindiran sosial, bahkan kritik jenaka terhadap kebiasaan sehari-hari. Di sinilah jeda antara vokal dan musik memainkan peran penting dan memberi ruang bagi setiap bait untuk bernapas secara naratif. Karena syair disampaikan dalam potongan-potongan pendek (bait demi bait), maka pengembangan cerita dilakukan secara bertahap, dengan penekanan pada kelengkapan tiap bait dan memberi kesan bahwa setiap bait memiliki nilai sendiri, tetapi tetap terhubung dengan tema utama. Berikut contoh isi dari teks *Senjang*.

Tabel 4. Teks *Senjang* oleh Wiwik Aldela

<i>Teks Senjang</i>	Terjemahan
<i>Tamu undangan bapak ngen ibu</i>	Tamu undangan bapak dan ibu
<i>Cubo kelek penganten baru</i>	Coba lihat pengantin baru
<i>Dodok besandeng ai malu malu</i>	Duduk bersanding malu malu
<i>Soroh begawe ragu ragu</i>	Disuruh bekerja ragu ragu
<i>Mitu nia men ghi baghu</i>	Seperti ini kalau masih baru
<i>Meski awak bauk telegu</i>	Meski badan bau busuk
<i>Masi agam masi setuju</i>	Tetap suka tetap mau

Dengan menggunakan pendekatan strukturalisme (Levi, 2006) yang menitikberatkan pada identifikasi struktur berpikir masyarakat ditemukan bahwa struktur teks *Senjang* bagian isi disusun melalui pertentangan-pertentangan simbolik yang tidak bersifat saling meniadakan, melainkan saling melengkapi. Beberapa oposisi biner yang muncul antara lain adalah antara harapan dan kenyataan, citra dan realita, serta kesempurnaan dan ketidaksempurnaan dalam kehidupan rumah tangga.

Struktur bait *Senjang* ini dibangun melalui sejumlah oposisi biner seperti *baru-lama*, *malu-percaya diri ragu-yakin*, dan *kekurangan-penerimaan*. Melalui pertentangan tersebut, teks tidak hanya menggambarkan kondisi psikologis pengantin baru, tetapi juga menegaskan nilai budaya berupa kewajaran, proses pendewasaan, serta pentingnya penerimaan dan komitmen dalam kehidupan rumah tangga. *Senjang* bukan sekadar media hiburan, melainkan juga sarana penyampaian nilai-nilai sosial dan moral yang dikonstruksi melalui struktur cerita yang disusun dengan pola tertentu. Dalam teks *Senjang* ini mencerminkan cara berpikir masyarakat Sukajaya yang menggunakan simbol dan humor dan sebagai sarana dalam membentuk kesadaran kolektif mengenai kehidupan pernikahan. Dengan demikian, struktur *Senjang* mencerminkan kerangka berpikir masyarakat dalam memahami dan menyikapi relasi suami istri secara lebih realistis, kontekstual, dan berimbang.

3. Penutup

Penutup *Senjang* bersifat merangkum dan mengembalikan suasana pada kesopanan. Penutur biasanya mengucapkan maaf jika ada kata menyinggung, sekaligus menyudahi lantunan dengan harapan baik. Ini mengikat keseluruhan narasi menjadi satu bentuk utuh dan sopan secara budaya. Berikut contoh dari penutup *Senjang*.

Tabel 5. Teks *Senjang* oleh Wiwik Aldela

Teks <i>Senjang</i>	Terjemahan
<i>Cukuplah Senjang kami malam ni</i>	Cukuplah <i>Senjang</i> kami malam ini
<i>Kalu diteruske wong dak balek lagi</i>	Kalau diteruskan, orang tak akan pulang
<i>Ade pesan ngen penganten baru</i>	Ada pesan untuk pengantin baru
<i>Jage lisan ngen sikap selalu</i>	Jaga omongan dan jaga sikap selalu
<i>Kalu nak pegi ke karang waru</i>	Kalau ingin pergi ke karang waru
<i>Singgah tegal di kayuare</i>	Singgah sejenak di Kayuare
<i>Kami beSenjang berenti dulu</i>	Kami ber <i>Senjang</i> berhenti dahulu
<i>Kalu salah maafke bae</i>	Kalau salah mohon dimaafkan
<i>Namenye Senjang ade guraunye</i>	Namanya <i>Senjang</i> pasti ada bercandanya

Analisis terhadap teks *Senjang* menggunakan pendekatan strukturalisme Lévi-Strauss mengungkapkan adanya oposisi biner yang membentuk makna dalam struktur syair, seperti bahagia dan susah, tenteram dan gelisah, serta salah dan pemaafan. Seperti dijelaskan (Levi, 2006), tradisi lisan mencerminkan pola pikir manusia yang universal melalui simbol dan dikotomi. Penutup seperti “*kalu salah maafke bae, namenye Senjang ade guraunye*” menunjukkan perpaduan antara humor dan nilai moral dalam menjaga keharmonisan sosial. Hal ini menegaskan bahwa *Senjang* bukan hanya media estetika, tetapi juga ruang penyampaian nilai kolektif masyarakat setempat.

Struktur penyajian *Senjang* yang terdiri dari pembuka, isi, dan penutup telah dikonfirmasi melalui proses triangulasi data. Peneliti melakukan wawancara mendalam dengan seniman *Senjang*, seperti Wiwik Aldela dan tokoh adat Kusari. Keduanya menyatakan bahwa pembuka *Senjang* harus diawali dengan salam dan izin, bagian isi mengandung nasihat, maupun kritik dan penutup ditutup dengan permintaan maaf. Observasi langsung pada pertunjukan *Senjang* pada upacara pernikahan di Desa Sukajaya dan Festival Randik di Sekayu menunjukkan pola penyajian yang konsisten, yaitu musik *keyboard* dimainkan sebagai pengantar, lalu berhenti saat syair dilantunkan, dan kembali dimainkan setelah bait selesai. Pola ini merupakan tradisi sosial, bukan sekedar improvisasi. Pencocokan isi syair dengan hasil wawancara juga menegaskan bahwa *Senjang* memiliki nilai edukatif dan religius.

Kesimpulan

Struktur *Senjang* terbagi ke dalam tiga bagian utama, yaitu pembukaan, isi, dan penutup. Bagian pembukaan adalah pintu masuk pertunjukan yang menggambarkan nilai kesopanan. Hal ini tergambar dari adanya ungkapan permisi atau meminta izin kepada penonton, yang menandakan adanya kesadaran budaya akan etika bertutur. Selanjutnya, pada bagian isi memuat pesan utama yang ingin disampaikan oleh *pesenjang*, pesan utama tersebut bisa berbentuk nasihat, kritik sosial, maupun ajakan moral. Bagian Isi *Senjang* menjadi tempat untuk menyampaikan nilai-nilai kehidupan masyarakat. Adapun bagian penutup berfungsi sebagai penguat dan penegas atas apa yang telah disampaikan sebelumnya. Dalam penutup, biasanya berisi harapan, doa, atau permohonan maaf kepada

pendengar. Hal ini merupakan bentuk penghormatan dan penutup yang santun. Dengan demikian, struktur *Senjang* yang terdiri dari pembukaan, isi, dan penutup membentuk satu kesatuan yang saling melengkapi dalam pertunjukan *Senjang*. Setiap bagian memiliki peran dan fungsi tersendiri. Setiap bagian tersebut merefleksikan nilai-nilai budaya masyarakat setempat. Pembukaan menjadi sarana untuk menunjukkan kesopanan dan penghormatan terhadap pendengar, kemudian isi menjadi sarana penyampaian gagasan, nasihat, maupun kritik sosial, sementara penutup memperkuat setiap makna yang telah disampaikan sebelumnya serta menutup pertunjukan dengan doa dan permohonan maaf.

Referensi

- Hakim, U., Mayang Sari, A., & Armez Hidayat, H. (2022). Serdam Sebagai Alat Musik Tiup Bambu Lampung Barat: Kajian Organologi. *Jurnal Sendratasik*, 11(3), 347. <https://doi.org/10.24036/js.v11i3.119186>
- Hidayat, H. A., Syeilendra, S., Marzam, M., & Hakim, U. (2024). Study of the Influence of Local Cultural Values in the Traditional Music Learning Process in the Sendratasik Education Study Program. *Gondang: Jurnal Seni Dan Budaya*, 8(1), 139–148. <https://doi.org/10.24114/gondang.v8i1.55509>
- Roni, A. (2021). *BENTUK PENYAJIAN TARI CECAH INAI DALAM PESTA PERKAWINAN DI KECAMATAN RENGAT KABUPATEN INDRAGIRI HULU PROVINSI RIAU*. 32(3), 167–186.
- Hakim, U. (2017). Kesenian Sampelong di Nagari Tolang Maua, Kecamatan Mungka, Kabupaten 50 Kota Sumatera Barat. *Universitas Negeri Padang*.
- Irawan, S. (2018). *KESENIAN SENJANG ANTARA TRADISI DALAM ARUS GLOBALISASI SEBAGAI MEDIA PROPAGANDA*.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta.
- Kurniawan, I., & Juli, S. (2020). *Bentuk Penyajian Kesenian Senjang dalam Konteks Acara Seremonial di Kota Sekayu*.
- Levi, S. (2006). *Strukturalisme dan Ilmu Ilmu Sosial (Terj. Rahayu S. Hidayat)*. Pustaka Belajar.
- Mastura, A. (2023). *Senjang, Warisan Budaya Tak Benda Masyarakat Musi Banyuasin*. Sinar Sumatera.
- Moleong, L. J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. PT Remaja Rosdakarya.
- Soedarsono. (2002). *Seni Pertunjukkan Indonesia di Era Globalisasi*. Gajah Mada University Press.
- Sukma, I. (2015). *Keberadaan Kesenian Senjang Pada Masyarakat Kabupaten Musi Banyuasin Sumatera Selatan*. 4 nomor 2, 3.
- Syeilendra. (2000). *Buku Ajar Musik Tradisi*. Universitas Negeri Padang.
- Virganta, A. L. (2016). Bentuk Nyanyian Rakyat dalam Seni Sastra *Senjang* di Kabupaten Musi Banyuasin. In 34 *CATHARSIS* (Vol. 5, Issue 1). <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/catharsis>